Lampiran A

Daftar BUMN Sampel

A. PT Garuda Indonesia

PT Garuda Indonesia (Persero) atau biasa dikenal dengan Garuda Indonesia merupakan salah satu maskapai penerbangan terkemuka di Indonesia. Maskapai penerbangan ini pertama kali mengudara pada tahun 1940-an dalam era pendudukan Belanda. Pada saat itu maskapai masih bernama Indonesian Airways sejak 26 Januari 1949 dengan pesawat pertama-nya yang bernama Seulawah atau Gunung Emas. Pada awalnya Garuda Indonesia merupakan hasil kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Koninklijke Luchtvaart Maatschappij (KLM), yang merupakan maskapai Belanda yang kemudian semua sahamnya dimiliki oleh Indonesia pada tahun 1953. Pada tahun 1953, Garuda Indonesia telah berhasil memiliki 27 pesawat berserta staf-staf profesional.

Pada tahun 2000, Garuda membentuk anak perusahaan yang bernama Citilink yang menawarkan penerbangan dengan biaya murah ke kota-kota di Indonesia. Dengan adanya peristiwa-peristiwa nasional yang terjadi, seperti Serangan 11 September 2001, Bom Bali I dan Bom Bali II, wabah SARS, dan Bencana Tsunami Aceh 26 Desember 2004 serta peristiwa jatuhnya sebuah Boeing 737 di Yogyakarta berdampak masalah keuangan kembali terjadi di pihak Garuda. Hal ini diperparah dengan sanksi Uni Eropa yang melarang semua pesawat maskapai Indonesia menerbangi rute Eropa.

Setelah kembali menata krisis keuangan yang melanda Garuda. Garuda mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 11 Februari 2011. Selain itu, Garuda juga menjadi sponsor dalam pagelaran SEA Games 2011 yang digelar di Jakarta dan Palembang. Pada tahun 2012, Garuda Indonesia juga menjalin kerjasama dengan salah satu klub sepak bola Inggris, Liverpool FC sebagai Partner Resmi Liverpool FC dan Partner Maskapai Penerbangan Global Resmi Liverpool FC. Hingga saat ini Garuda Indonesia tetap menjadi pilihan utama konsumen Indonesia dalam penerbangan.

B. PT Jasa Marga

Untuk mendukung gerak pertumbuhan ekonomi, Indonesia membutuhkan jaringan jalan yang handal. Melalui Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 1978, pada tanggal 01 Maret 1978 Pemerintah mendirikan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Tugas utama Jasa Marga adalah merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol serta sarana kelengkapannya agar jalan tol dapat berfungsi sebagai jalan bebas hambatan yang memberikan manfaat lebih tinggi daripada jalan umum bukan tol.

Pada akhir dasawarsa tahun 80-an Pemerintah Indonesia mulai mengikutsertakan pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pembangunan jalan tol melalui mekanisme Build, Operate and Transfer (BOT). Pada dasawarsa tahun 1990-an Perseroan lebih berperan sebagai lembaga otoritas yang

memfasilitasi investor-investor swasta yang sebagian besar ternyata gagal mewujudkan proyeknya. Beberapa jalan tol yang diambil alih Perseroan antara lain adalah JORR dan Cipularang.

Dengan terbitnya Undang Undang No. 38 tahun 2004 tentang Jalan yang menggantikan Undang Undang No. 13 tahun 1980 serta terbitnya Peraturan Pemerintah No. 15 yang mengatur lebih spesifik tentang jalan tol terjadi perubahan mekanisme bisnis jalan tol diantaranya adalah dibentuknya Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) sebagai regulator industri jalan tol di Indonesia, serta penetapan tarif tol oleh Menteri Pekerjaan Umum dengan penyesuaian setiap dua tahun. Dengan demikian peran otorisator dikembalikan dari Perseroan kepada Pemerintah. Sebagai konsekuensinya, Perseroan menjalankan fungsi sepenuhnya sebagai sebuah perusahaan pengembang dan operator jalan tol yang akan mendapatkan ijin penyelenggaraan tol dari Pemerintah.

C. PT Wijaya Karya

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) adalah salah satu perusahaan konstruksi di Indonesia. Dari hasil nasionalisasi perusahaan Belanda, Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedijf Vis en Co atau NV Vis en Co, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1960 dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) No. 5 tanggal 11 Maret 1960, WIKA lahir dengan nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja.

Pertumbuhan WIKA sebagai perusahaan infrastruktur terintegrasi yang kuat semakin mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Perseroan sukses dalam

melaksanakan penawaran saham perdana (initial public offering/IPO) sebanyak 35% kepada public pada 29 Oktober 2007, di Bursa Efek Indonesia. Setelah IPO, pemerintah Republik Indonesia memegang 68,4%, sementara sisanya dimiliki oleh masyarakat, termasuk karyawan, melalui Management Stock Ownership Program (MSOP), Employee Stock Allocation (ESA), dan Employee/ Management Stock Option (E/MSOP).

Perolehan dana segar dari IPO dipergunakan untuk mendukung pertumbuhan dan inovasi yang dilakukan oleh WIKA. Posisi WIKA menjadi kuat, dimana saat itu krisis ekonomi dunia mulai memperlihatkan dampaknya di dalam negeri. Struktur permodalan yang kuat sangat mendukung WIKA dalam meluaskan operasinya ke luar negeri dan terus mengembangkan Engineering Procurement and Construction (EPC), serta berinvestasi dan mengembangkan sejumlah proyek infrastruktur, khususnya proyek-proyek yang menjadi program pemerintah terkait dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

WIKA saat ini memiliki 6 Strategic Business Unit (SBU) yang meliputi konstruksi (Kontruksi sipil dan konstruksi Bangunan Gedung), Mekanikal elektrikal, Industri Beton Pra cetak, Real Estate dan Industri Lainnya yang ke depannya akan semakin terintegrasi menjadi perusahaan Engineering Procurement Construction (EPC) dan Investasi.

D. Bank Tabungan Negara

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. atau biasa dikenal dengan BTN adalah sebuah perseroan terbatas yang bergerak di bidang penyedia jasa perbankan. Bank ini merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang pertama kali didirikan pada tahun 1987. Saat itu bank ini masih bernama Postspaar Bank yang terletak di Batavia. Selanjutnya Jepang membekukan kegiatan bank tersebut dan mengganti nama menjadi Chokin Kyoku. Pemerintah Indonesia mengambil alih dan mengubah namanya kembali menjadi Bank Tabungan Pos sesuai dengan Undang-Undang Darurat Nomor 9 Tahun 1950. Beberapa tahun berselang tepatnya pada tahun 1963, bank ini kembali berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara atau biasa dikenal dengan BTN.

Pada tahun 2003 BTN melakukan restrukturisasi perusahaan. Restrukturisasi perusahaan yang dilakukan secara menyeluruh tersebut telah tertulis dalam persetujuan RJP berdasarkan surat Menteri BUMN tanggal 31 Maret 2003 dan Ketetapan Direksi Bank BTN tanggal 3 Desember 2004. Tak berhenti sampai di sana, pada tahun 2008 BTN juga yang telah melakukan pendaftaran transaksi Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIK Eba) di Bapepam. Bank BTN merupakan bank pertama di Indonesia yang berhasil melakukannya. Selanjutnya pada tahun 2009, BTN melakukan pencatatan perdana dan listing transaksi di Bursa Efek Indonesia. Dengan visi "menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan" Bank BTN nyatanya telah menjadi salah satu bank terkemuka di Indonesia.

LAMPIRAN B

HASIL OUTPUT SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	8	5	6	5,50	,535
LBPKU	8	0	1	,25	,463
KA	8	0	1	,63	,518
KI	8	68,42	82,92	75,2450	5,68375
NPM	8	,30	26,88	10,7013	9,95236
Valid N (listwise)	8				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,80606186
Most Extreme Differences	Absolute	,205
	Positive	,205
	Negative	-,205
Kolmogorov-Smirnov Z		,579
Asymp. Sig. (2-tailed)		,890

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-34,612	10,395		-3,330	,045		
	UDK	50,166	2,520	2,694	19,908	,000	,119	8,376
	LBPKU	31,648	1,883	1,472	16,808	,000	,285	3,508
	KA	-5,780	1,741	-,301	-3,319	,045	,267	3,750
	KI	-3,122	,243	-1,783	-12,835	,001	,113	8,824

a. Dependent Variable: NPM

Correlations

			UDK	LBPKU	KA	KI	Abs_Res
Spearman's rho	UDK	Correlation Coefficient	1,000	-,577	,258	,894**	,000
		Sig. (2-tailed)	.	,134	,537	,003	1,000
		N	8	8	8	8	8
	LBPKU	Correlation Coefficient	-,577	1,000	,447	-,258	,252
		Sig. (2-tailed)	,134	.	,267	,537	,547
		N	8	8	8	8	8
	KA	Correlation Coefficient	,258	,447	1,000	,577	,507
		Sig. (2-tailed)	,537	,267	.	,134	,200
		N	8	8	8	8	8
	KI	Correlation Coefficient	,894**	-,258	,577	1,000	,390
		Sig. (2-tailed)	,003	,537	,134	.	,339
		N	8	8	8	8	8

	Abs_Res	Correlation Coefficient	,000	,252	,507	,390	1,000
		Sig. (2-tailed)	1,000	,547	,200	,339	.
		N	8	8	8	8	8

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,997[a]	,993	,985	1,23128	2,799

a. Predictors: (Constant), KI, LBPKU, KA, UDK
b. Dependent Variable: NPM

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	,00000
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	4
Total Cases	8
Number of Runs	7
Z	1,146
Asymp. Sig. (2-tailed)	,252

a. Median

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-34,612	10,395		-3,330	,045			
	UDK	50,166	2,520	2,694	19,908	,000	,233	,996	,931
	LBPKU	31,648	1,883	1,472	16,808	,000	,232	,995	,786
	KA	-5,780	1,741	-,301	-3,319	,045	-,001	-,887	-,155
	KI	-3,122	,243	-1,783	-12,835	,001	-,014	-,991	-,600

a. Dependent Variable: NPM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,997[a]	,993	,985	1,23128

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama, Kualitas Auditor, Ukuran Dewan Komisaris

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	688,798	4	172,199	113,584	,001[b]
	Residual	4,548	3	1,516		
	Total	693,346	7			

a. Dependent Variable: NPM
b. Predictors: (Constant), KI, LBPKU, KA, UDK

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-34,612	10,395		-3,330	,045			
	UDK	50,166	2,520	2,694	19,908	,000	,233	,996	,931
	LBPKU	31,648	1,883	1,472	16,808	,000	,232	,995	,786
	KA	-5,780	1,741	-,301	-3,319	,045	-,001	-,887	-,155
	KI	-3,122	,243	-1,783	-12,835	,001	-,014	-,991	-,600

a. Dependent Variable: NPM